

Makro Ekonomi, Tabungan Masyarakat, dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/ Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Central Kalimantan Province's District and City Macroeconomics, Community Savings, and Economic Development

Framita Ester Sigiro¹, Alexandra Hukom², Benius³, Dicky Perwira Ompusunggu⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya

Corresponding email : -

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of Percapita Income, Inflation, Interest Rates and the Dependency Ratio on Total Public Savings and Economic Growth in Districts/Cities of Central Kalimantan Province. The method used in this study is path analysis with the help of the IBM SPSS Statistics version 26 program. Path analysis is a method used to determine the direct and indirect relationship between the independent variables and the dependent variable in the presence of a connecting variable. The data used in this study is a type of secondary data. Where these data are obtained from publications by the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The results of this analysis show that percapita income directly has a positive and significant effect on the amount of people's savings. Inflation directly has a negative and insignificant effect on the amount of public savings. Interest rates directly have a positive and insignificant effect on the amount of people's savings. The dependency ratio has a direct and significant negative effect on the amount of people's savings. Percapita income directly has a positive and insignificant effect on economic growth. Inflation has a direct and significant negative effect on economic growth. Interest rates have a direct and significant negative effect on economic growth. The dependency ratio directly has a negative and insignificant effect on economic growth. The amount of public savings has a direct and significant negative effect on economic growth. Per capita income does not directly affect economic growth through the amount of public savings. Inflation does not directly affect economic growth through the amount of public savings. Interest rates indirectly do not affect economic growth through the amount of public savings. The dependency ratio does not directly affect economic growth through the amount of public savings.

Keywords: percapita income, inflation, interest rates, dependency ratio, amount of public savings and economic growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi, Suku Bunga dan Rasio Ketergantungan terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis jalur adalah metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan adanya variabel penghubung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Dimana data-data tersebut didapatkan dari publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Hasil analisis ini menunjukkan pendapatan perkapita secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat. Inflasi secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat. Suku bunga secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat. Rasio ketergantungan secara langsung berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat. Pendapatan perkapita secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Suku bunga secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rasio ketergantungan secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah tabungan masyarakat secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendapatan perkapita secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat. Inflasi secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat. Suku bunga secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat. Rasio ketergantungan secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat.

Kata Kunci: pendapatan perkapita, inflasi, suku bunga, rasio ketergantungan, jumlah tabungan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi

I. PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional dan tidak dapat dipisahkan secara individu. Hal ini memberikan dorongan untuk semakin kuat terhadap peningkatan pemerataan pertumbuhan ekonomi (Hukum dkk., 2023). Pertumbuhan ekonomi adalah perluasan kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan output barang dan jasa dan peningkatan standar hidup penduduk. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan negara tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan warganya. Pertumbuhan ekonomi yang negatif menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan suatu negara juga menurun, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan stabil dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi meningkat. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara menunjukkan seberapa besar perubahan kesejahteraan ekonomi warganya (Boediono, 2013).

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai masalah ekonomi makro dalam jangka panjang, karena perkembangan kemampuan produksi barang atau jasa sebagai akibat dari penambahan faktor-faktor produksi yang umumnya tidak selalu akan diikuti dengan penambahan produksi barang atau jasa yang besarnya sama (Dewi, 2019). Provinsi Kalimantan Tengah sendiri memiliki 13 Kabupaten dan 1 Kota yang memiliki perbedaan dalam segi sumber daya alam, ekonomi, sosial budaya dan geografis. Perbedaan itulah yang dapat memperlambat atau menghambat

pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.

Pada saat ini pemerintah daerah diberikan otonomi dimana pada hakikatnya pemerintah daerah diberikan kebebasan untuk memilih cara-cara pengembangan daerahnya sesuai dengan potensi sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang ada dengan melibatkan sebanyak mungkin partisipasi masyarakat sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku (Wiagustini, 2017). Timbulnya masalah ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Kalimantan Tengah dapat disebabkan oleh adanya masalah dalam pemerataan pembangunan ekonomi, hal ini dapat terjadi karena kurangnya perhatian pada struktur ekonomi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) diatas, tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah dari tahun 2015-2022 mengalami naik turun (fluktuasi) setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2017 di Kabupaten Kotawaringin Timur sebesar 7,94% dan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2020 di Kabupaten Katingan sebesar -3,18%.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menganalisis perkembangan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, diperlukan sumber pendanaan untuk mendorong dunia usaha. Besarnya kebutuhan dana untuk pembangunan di berbagai sektor usaha dan industri sangat ditentukan oleh sektor perbankan (Irawan, Kusuma & Kevin, 2021).

Dalam kondisi ini tabungan memiliki peran yang penting karena merupakan sumber dana bagi investasi. Pada gilirannya, investasi kemudian mempengaruhi pendapatan nasional karena merupakan komponen barang modal. Sumber dana dalam negeri yang digunakan untuk penanaman modal dalam negeri terdiri dari tabungan nasional (tabungan domestik) yang terdiri dari tabungan masyarakat dan pemerintah (Sukirno, 2002).

Jumlah tabungan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pengaruh variabel makro ekonomi. Perubahan pada variabel makro ekonomi ini akan ikut menentukan apakah jumlah tabungan masyarakat mengalami kenaikan sehingga perekonomian suatu daerah mengalami pertumbuhan. Salah satu variabel makro ekonomi yang mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pendapatan perkapita. Yuliana dkk., (2018) menyatakan bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah tabungan masyarakat. Semakin besar pendapatan maka akan meningkatkan jumlah tabungan. Pertumbuhan pendapatan perkapita suatu daerah dapat diketahui melalui PDRB. PDRB mengukur perkembangan ekonomi yang terjadi di suatu daerah dari segi struktur ekonomi maupun hubungan antara komponen. PDRB dan pendapatan masyarakat berbanding lurus, jika PDRB meningkat maka pendapatan juga meningkat (Sukirno, 2006).

Dalam teori Rostow menjelaskan bahwa ada tahap-tahap yang dilewati suatu negara dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperkuat tabungan nasional. Teori ini diperjelas lagi dengan teori Harrod-Domar yang menyebutkan bahwa semakin banyak porsi PDB yang ditabung akan menambah capital stock sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2006).

Selain pendapatan perkapita, adanya kenaikan ataupun penurunan tingkat inflasi juga memegang peran penting dalam mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi diartikan sebagai suatu keadaan dimana harga-harga meningkat secara umum dan terus menerus dalam periode tertentu. Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat yang meningkat karena adanya kenaikan harga. Dengan meningkatnya

pengeluaran konsumsi maka jumlah tabungan masyarakat akan menurun karena pendapatan masyarakat lebih besar dikeluarkan untuk konsumsi sehingga menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi (Boediono, 2013).

Inflasi merupakan masalah jangka pendek yang dapat dipecahkan dengan kebijakan-kebijakan jangka pendek pula, misalnya melalui pengendalian suku bunga. Bank sentral suatu negara umumnya menggunakan tingkat suku bunga sebagai instrumen dalam mengendalikan harga untuk mengurangi uang yang berputar di masyarakat (Nopirin, 1992).

Bank Indonesia menetapkan suku bunga sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Suku bunga Bank Indonesia merupakan tingkat suku bunga untuk satu tahun yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai "patokan" bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia (Bank Indonesia, 2022). Adanya kenaikan suku bunga tentunya akan menyebabkan pergeseran minat masyarakat dari konsumsi ke saving, peningkatan suku bunga akan menarik minat masyarakat untuk lebih banyak menyimpan dananya di bank.

Menurut Martono (2004) dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabah, yaitu: bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Dan bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

Teori Klasik menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga, semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung, artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan, sehingga hal tersebut memicu kenaikan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi kebijakan penetapan suku bunga yang selalu berfluktuasi ini harus diperhatikan oleh pihak perbankan agar masyarakat menjadi lebih tertarik untuk menabung (Nopirin, 2013).

Ada banyak alasan yang mempercayai bahwa rasio ketergantungan adalah pusat untuk menjelaskan perbedaan dalam perilaku menabung

dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan (rasio) antara jumlah penduduk usia non produktif (0-14 dan 65 tahun keatas) dengan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun). Menurut Panggabean (2020), semakin tinggi rasio ketergantungan menggambarkan semakin berat beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif karena harus mengeluarkan sebagian pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan penduduk usia non produktif, dan sebaliknya.

Hipotesis siklus hidup (life-cycle hypothesis), yang dikemukakan oleh Modigliani dkk., (1963) dalam Richard (2004) mengasumsikan bahwa tabungan negatif ketika jumlah usia muda mempunyai tingkat pendapatan yang rendah, tabungan yang positif ketika mereka dalam usia produktif dan lagi tabungan yang negatif ketika mereka dalam masa usia tua atau masa pensiun. Sebagai anak merupakan beban yang sangat berat bagi orang tua dan tidak memiliki kontribusi dalam produksi dan peningkatan proporsi mereka dalam komposisi penduduk diduga akan mengurangi tingkat tabungan keluarga. Rasio ketergantungan yang tinggi dengan kecenderungan semakin meningkat merupakan faktor penghambat bagi pembangunan ekonomi suatu daerah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi

a) Teori Neo Klasik

Teori pertumbuhan Neo Klasik dikembangkan oleh Solow (1970) dan Swan (1956). Model Solow Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya output yang saling berinteraksi. Model pertumbuhan Solow Swan menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output dan pertumbuhannya sepanjang waktu.

b) Teori Rostow dan Teori Harrod-Domar

Teori Rostow menjelaskan bahwa ada tahap-tahap yang dilewati suatu negara dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah dengan memperkuat tabungan nasional. Teori ini diperjelas lagi dengan teori Harrod-Domar yang menyebutkan bahwa semakin banyak porsi PDB yang ditabung akan menambah capital stock

sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kedua teori ini menjelaskan bahwa tingkat tabungan dan capital stock yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun beberapa studi empiris menunjukkan hasil yang berbeda antara negara-negara di Eropa Timur dan di Afrika. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti kualitas SDM dan infrastruktur pendukung (Todaro & Smith, 2006).

Teori Tabungan

Tabungan merupakan faktor penting untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Seperti yang telah dijelaskan oleh teori studi pembangunan yaitu model pertumbuhan Solow (*Solow growth model*), menjelaskan bahwa tabungan dan investasi merupakan aspek penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Mankiw (2006), Model Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah indikator yang penting dalam persediaan modal pada kondisi mapan. Jika tingkat tabungan tinggi maka perekonomian akan memiliki persediaan modal yang besar dan tingkat *output* yang tinggi, sebaliknya jika tingkat tabungan rendah maka perekonomian akan memiliki persediaan modal yang kecil dan tingkat *output* yang rendah sehingga akan memperlambat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara.

Tabungan merupakan bagian dari pendapatan suatu periode tertentu yang habis dikonsumsi pada periode bersangkutan. Tabungan suatu negara dapat dibagi menjadi, tabungan domestik, tabungan swasta dan tabungan luar negeri.

Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Bruto*) merupakan pendapatan total dalam sebuah perekonomian sekaligus pengeluaran total atas *output* barang dan jasa dalam perekonomian yang sama (Mankiw, 2003).

$$Y = C + I + G + X - M$$

Dimana:

$$Y = \text{GDP}$$

$$C = \text{Konsumsi}$$

$$I = \text{Investasi}$$

$$G = \text{Pengeluaran Pemerintah}$$

$$X - M = \text{Ekspor} - \text{Impor}$$

Pendapatan total yang tersedia dalam perekonomian setelah dipakai untuk konsumsi dan pembelian pemerintah disamakan dengan tabungan nasional.

$$S = I \text{ maka, } Y - C - G = S$$

Anggap bahwa T adalah jumlah pajak yang dibayar rumah tangga kepada pemerintah, maka:

$$S = (Y - T - C) + (T - G)$$



(tabungan swasta) (tabungan publik)

Tabungan Swasta/Masyarakat yaitu tabungan yang diperoleh dari tabungan perusahaan (pendapatan setelah dikurangi dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham) dan tabungan rumah tangga. Tabungan Publik/Pemerintah yaitu tabungan yang terdiri dari tabungan anggaran/bujeter yang diperoleh dari kelebihan penerimaan pemerintah atas konsumsinya (pengeluaran dalam bentuk uang ditambah semua aliran modal keluar (*outlays*) untuk pembelian peralatan-peralatan militer) dan tabungan perusahaan-perusahaan milik pemerintah.

Tabungan merupakan salah satu jenis pembiayaan dalam negeri. Tabungan dihimpun dan diciptakan dengan cara menghemat atau menekan konsumsi baik dari sektor pemerintah dan swasta/masyarakat. Konsep tabungan telah di telaah oleh beberapa ahli ekonomi diantaranya:

Teori Kaum Klasik

Menurut teori klasik, tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga, dimana pergerakan tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi tabungan. Secara matematis dapat ditulis $S = f(i)$. Dalam perkembangannya, teori ini dikembangkan oleh Wicksell yang menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingginya tingkat bunga. Artinya, ketika tingkat bunga tinggi maka akan semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau akan ada dorongan dari diri masyarakat mengorbankan dan mengurangi pengeluaran konsumsinya untuk menambah jumlah tabungannya (Vieneris, 1977).

Jadi, menurut teori Klasik dengan adanya tingkat bunga tersebut telah menciptakan kegiatan balas jasa antara pihak lembaga bank dengan masyarakat, dimana tingkat bunga sebagai imbalan bagi masyarakat karena telah menabung dan juga menyimpan uangnya di lembaga keuangan, serta sebagai hadiah karena telah menahan atau menunda konsumsinya.

Teori Keynes

Teori tabungan juga dikemukakan oleh Keynes. Berbeda dengan apa yang telah dijelaskan pada teori Klasik, dimana tingkat suku bunga merupakan

penentu dari tingkat tabungan. Namun, Keynes tidak sependapat dengan apa yang telah dikemukakan oleh teori Klasik. Keynes berpendapat bahwa yang menentukan tabungan bukanlah tingkat suku bunga, melainkan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga itu sendiri (Sukirno, 2000).

Keynes dalam teorinya mengenai kecenderungan untuk konsumsi (*propensity to consume*) yang secara eksplisit menghubungkan antara tabungan dan pendapatan masyarakat. Dari uraian di atas dalam teori Keynes, secara sederhana dirumuskan bahwa tabungan merupakan fungsi dari pendapatan (Y). Keynes merumuskan bahwa tabungan merupakan pendapatan yang tidak dikonsumsi, dari sisa pendapatan tersebut digunakan untuk menabung, hal ini dapat dijelaskan dalam persamaan berikut (Eman dkk., 2021):

$$S \equiv Y - C \dots \dots \dots (1)$$

$$C = \hat{C} + cY, \quad \hat{C} > 0 ; 0 < c < 1 \dots \dots \dots (2)$$

Jika kedua persamaan (1) dan (2) atau disebut juga *budget constraint* tersebut digabungkan, maka akan menjelaskan fungsi persamaan tabungan. Fungsi persamaan tabungan sendiri menjelaskan hubungan tingkat tabungan dan tingkat pendapatan. Dengan mensubstitusi persamaan konsumsi (1) dengan persamaan *budget constraint* (2), maka kita akan mendapatkan fungsi persamaan tabungan (Eman dkk., 2021):

$$S = Y - C = Y - \hat{C} - cY$$

$$S = -\hat{C} + (1-c)Y \dots \dots \dots (3)$$

Dari persamaan (3) kita dapat melihat bahwa tabungan memiliki hubungan positif dengan pendapatan karena *marginal propensity to save*, $s = 1 - c$ adalah positif. Dengan kata lain, tabungan meningkat ketika pendapatan meningkat (Eman dkk., 2021).

Pendapatan merupakan faktor utama yang terpenting untuk menentukan konsumsi dan tabungan. Masyarakat yang tidak mampu akan membelanjakan sebagian besar bahkan seluruh pendapatannya untuk keperluan hidupnya. Individu yang berpendapatan tinggi akan melakukan tabungan lebih besar daripada individu yang berpendapatan rendah (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

Teori Inflasi

Menurut Boediono (1985) secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi. Teori tersebut diantaranya, yaitu:

Teori Kuantitas

Pada teori kuantitas, inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang beredar (berupa penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang. Menurut teori kuantitas, inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar bertambah (melalui penambahan giro atau mata uang baru) tetapi tidak disertai dengan peningkatan arus barang dan jasa atau penurunan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan.

Teori Keynes

Pada teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Inflasi merupakan keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

Teori Strukturalis

Pada teori strukturalis, menjelaskan inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur pertumbuhan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibatnya adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga terjadi inflasi.

Teori Suku Bunga

Teori Klasik

Menurut Teori Klasik, suku bunga merupakan merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori Ekonomi Klasik, stok barang modal dicampuradukkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan yang substitutif. Semakin langka modal, maka semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal maka semakin rendah suku bunga. Teori Klasik mengatakan bahwa suku bunga merupakan penentu utama untuk mempengaruhi perkembangan investasi maupun tabungan. Apabila tabungan ditingkatkan maka suku bunga harus dinaikkan atau bila investasi ingin dinaikkan maka suku bunga harus diturunkan (Nasution, 1991).

Teori Keynes

John Maynard Keynes, yang telah mengkritik teori ekonomi Klasik tentang pengembangan teori tingkat suku bunga. Menurut Keynes, teori Klasik berlaku hanya untuk bunga jangka panjang. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan fenomena moneter yang artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP) sepanjang uang itu mempengaruhi tingkat bunga. Keynes menjabarkan pandangannya tentang bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Penjelasan itu disebut teori preferensi likuiditas, dimana teori ini menyatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh keseimbangan dari penawaran dan permintaan uang (Yuliadi, 2008).

Menurut teori preferensi likuiditas, tingkat bunga disesuaikan untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran untuk aset perekonomian yang paling likuid (uang). Tingkat suku bunga salah satu determinan dari beberapa banyak uang yang ingin dipegang orang. Teori preferensi likuiditas adalah kerangka untuk kurva LM. Di dalam teori ini terdapat dua macam investasi yang dikembangkan, yaitu uang dan obligasi. Uang merupakan kekayaan yang paling likuid karena uang mempunyai kemampuan untuk membeli setiap saat. Sedangkan obligasi tidak dapat untuk membeli sesuatu kecuali kalau diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk uang tunai. Keynes mengatakan bahwa, permintaan terhadap uang merupakan tindakan rasional, meningkatnya permintaan uang akan menaikkan tingkat suku bunga (Mankiw, 2003).

Teori Rasio Ketergantungan

Teori Ketergantungan atau dikenal teori dependensi (Dependency Theory) adalah salah satu teori yang melihat permasalahan pembangunan dari sudut Negara Dunia Ketiga. Teori Dependensi lebih menitikberatkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara pinggiran. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa teori dependensi mewakili negara-negara pinggiran untuk menantang persoalan ekonomi, politik, budaya dan intelektual dari negara maju. Rasio ketergantungan (dependency ratio) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. Dependency ratio merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya

persentase dependency ratio menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase dependency ratio yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi (Richard, 2004).

Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio ketergantungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi (Pitoyo, 2013).

Sejalan dengan hipotesis siklus hidup, Hendrik (2005) menyatakan bahwa rasio ketergantungan merupakan determinan penting terhadap tabungan nasional (maupun tabungan domestik). Struktur usia berpengaruh terhadap level tabungan pada suatu perekonomian. Total tabungan suatu barang tentu merupakan total dari tabungan setiap individunya. Dalam suatu perekonomian (negara misalnya), apabila jumlah penduduk yang menabung (penduduk usia produktif) lebih banyak daripada jumlah penduduk yang melakukan dissaving (penduduk usia muda dan tua) maka perekonomian tersebut akan mempunyai tabungan yang positif.

III. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini berada di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Variabel yang diteliti, mencakup empat variabel independen, yaitu pendapatan perkapita, inflasi, suku bunga dan rasio ketergantungan, serta satu variabel intervening, yaitu jumlah tabungan masyarakat dan satu variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini

merupakan jenis kuantitatif karena menggunakan data berupa angka-angka, mulai dari pengumpulan, penafsiran terhadap data serta penyajian dari hasil penelitian juga berupa angka (Arikunto, 2011).

Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel, yaitu data gabungan antara cross section dan time series yang diambil dari 13 Kabupaten dan 1 Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2022.

Sumber data penelitian ini yaitu publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. Data diperoleh langsung dari media perantara yaitu situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) beserta jurnal ekonomi pembangunan yang mendukung untuk data penelitian ini.

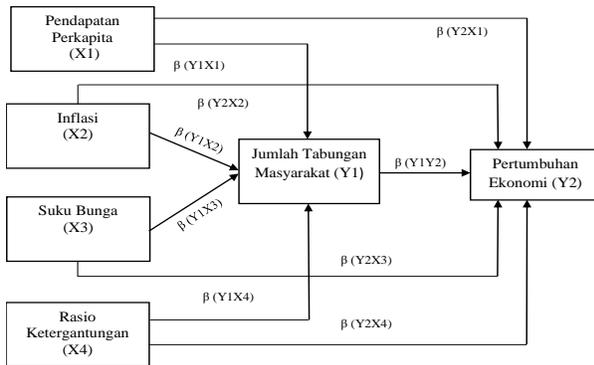
Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan/hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Analisis Jalur atau Path Analysis. Menurut Sandjojo (2011), analisis jalur adalah suatu teknik untuk memperkirakan besarnya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dalam hipotesis yang kausal dan juga digunakan untuk menguji kesesuaian (fit) pada model yang telah dihipotesiskan tersebut.

Menurut Sarwono (2014), analisis jalur adalah model perluasan regresi yang digunakan untuk menguji apakah dua atau lebih model hubungan atau model hubungan sebab akibat yang dibandingkan oleh peneliti selaras dengan matriks korelasi. Model diwakili oleh lingkaran dan panah dengan satu panah yang menunjukkan penyebab. Setiap variabel dalam model mengalami regresi dengan satu bertindak sebagai variabel dependen (responden) dan yang lain sebagai penyebab.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis jalur adalah metode untuk memeriksa hubungan sebab akibat yang muncul dalam regresi linear berganda ketika variabel eksogen memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap variabel endogen (Noor, 2014). Menurut Ghozali (2016), analisis jalur menggunakan analisis regresi untuk memperkirakan hubungan sebab akibat antara variabel yang telah diidentifikasi berdasarkan teori. Ini adalah perluasan dari analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 26 untuk pengolahan data.



Gambar 1. Analisis Jalur Penelitian

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh langsung dan tidak langsung antara pendapatan perkapita, inflasi, suku bunga dan rasio ketergantungan terhadap jumlah tabungan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan pendekatan Analisis Jalur, jalur hubungan langsung dan jalur hubungan tidak langsung, seperti tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Pada Setiap Jalur

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur (β)	P value	t hitung	Keterangan
Pendapatan Perkapita → Jumlah Tabungan Masyarakat	0,296	0,001	3,487	Signifikan
Inflasi → Jumlah Tabungan Masyarakat	-0,033	0,769	- 0,295	Tidak Signifikan

Suku Bunga → Jumlah Tabungan Masyarakat	0,068	0,555	0,592	Tidak Signifikan
Rasio Ketergantungan → Jumlah Tabungan Masyarakat	-0,451	0,000	- 5,088	Signifikan
Pendapatan Perkapita → Pertumbuhan Ekonomi	0,077	0,343	0,952	Tidak Signifikan
Inflasi → Pertumbuhan Ekonomi	-0,658	0,000	- 8,000	Signifikan
Suku Bunga → Pertumbuhan Ekonomi	-0,452	0,000	- 4,982	Signifikan
Rasio Ketergantungan → Pertumbuhan Ekonomi	-0,116	0,189	- 1,322	Tidak Signifikan
Jumlah Tabungan Masyarakat → Pertumbuhan Ekonomi	-0,201	0,021	- 2,338	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2023

Melalui hasil pengujian pada setiap jalur tersebut yaitu jalur pengaruh langsung antar variabel maka untuk jalur pengaruh tidak langsung dapat dianalisis seperti tabel berikut

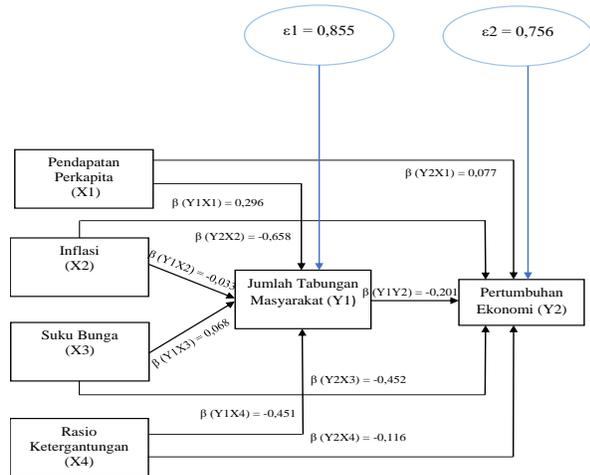
Tabel 3. Koefisien Jalur Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Hubungan Variabel	Pengaruh Kasual		Keterangan
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y1	
Pendapatan Perkapita → Jumlah Tabungan Masyarakat	0,296		
Pendapatan Perkapita → Pertumbuhan Ekonomi	0,077	$(0,296) \times (-0,201) = -0,059$	Tidak Signifikan
Inflasi → Jumlah Tabungan Masyarakat	-0,033		
Inflasi → Pertumbuhan Ekonomi	-0,658	$(-0,033) \times (-0,201) = 0,006$	Tidak Signifikan
Suku Bunga → Jumlah Tabungan Masyarakat	0,068		

Suku Bunga → Pertumbuhan Ekonomi	-0,452	$(0,068) \times (-0,201) = 0,013$	Tidak Signifikan
Rasio Ketergantungan → Jumlah Tabungan Masyarakat	-0,451		
Rasio Ketergantungan → Pertumbuhan Ekonomi	-0,116	$(-0,451) \times (-0,201) = 0,090$	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2023

Dengan memperhatikan nilai garis pengaruh langsung dan tidak langsung sebagaimana disajikan pada tabel 3, maka pendapatan perkapita, inflasi, suku bunga dan rasio ketergantungan terhadap jumlah tabungan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah digambarkan dalam analisis jalur di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Analisis Jalur Penelitian

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan nilai signifikansi (P-Value) $0,001 < 0,05$ dan berpengaruh positif dengan nilai koefisien yang diperoleh. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama. Artinya peningkatan pendapatan perkapita dapat meningkatkan tabungan masyarakat karena masyarakat memiliki lebih banyak sisa uang untuk

disisihkan ke dalam tabungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Pricilia dkk., (2018) yang menjelaskan variabel pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan perkapita masyarakat, semakin besar kemungkinan mereka memiliki sisa uang setelah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan tabungan. Dalam hal ini, tingkat pendapatan perkapita dapat mempengaruhi sikap dan kebiasaan menabung masyarakat.

Masyarakat yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi cenderung lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memiliki kemampuan untuk menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk menabung. Sebaliknya, masyarakat dengan pendapatan perkapita yang lebih rendah cenderung memiliki kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sulit untuk menyisihkan uang untuk menabung.

Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara langsung dan tidak signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan nilai signifikansi (P-Value) $0,759 > 0,05$ dan berpengaruh negatif dengan nilai koefisien yang diperoleh. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua. Artinya peningkatan inflasi yang terjadi akan membuat semakin rendah pula besaran tabungan masyarakat. Jika inflasi tetap rendah atau stabil, kenaikan harga barang dan jasa cenderung tidak terlalu tinggi, sehingga nilai tabungan dapat tetap relatif stabil. Sedangkan inflasi yang tinggi dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga masyarakat cenderung mengurangi jumlah tabungan mereka.

Inflasi diartikan sebagai suatu keadaan dimana harga-harga meningkat secara umum dan terus menerus dalam periode tertentu. Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat yang meningkat karena adanya kenaikan harga. Dengan meningkatnya pengeluaran konsumsi maka jumlah tabungan masyarakat akan menurun karena pendapatan masyarakat lebih besar dikeluarkan untuk konsumsi (Suparmoko, 1991). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Fery (2014) yang

menjelaskan variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah tabungan.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara langsung dan tidak signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan nilai signifikansi (P-Value) $0,555 > 0,05$ dan berpengaruh positif dengan nilai koefisien yang diperoleh. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga. Artinya peningkatan suku bunga akan cenderung meningkatkan tabungan masyarakat. Jika suku bunga tabungan yang ditawarkan oleh bank atau lembaga keuangan rendah, maka pengaruhnya terhadap keputusan masyarakat untuk menabung tidak signifikan.

Ketika suku bunga tabungan rendah, insentif untuk menabung dapat menurun karena keuntungan yang diperoleh dari bunga tabungan menjadi kurang menarik bagi masyarakat. Apabila suku bunga naik akan mendorong masyarakat untuk menabung. Hal ini sesuai dengan teori klasik yang mengatakan semakin tinggi tingkat bunga, semakin tinggi pula keinginan untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan (Suparmoko, 1991). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Nadya dkk., (2018) yang menjelaskan variabel suku bunga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tabungan masyarakat. Meskipun terdapat hubungan positif antara suku bunga dan jumlah tabungan masyarakat, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Pengaruh Rasio Ketergantungan Terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio ketergantungan berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan nilai signifikansi (P-Value) $0,000 < 0,05$ dan berpengaruh negatif dengan nilai koefisien yang diperoleh. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat. Artinya peningkatan rasio

ketergantungan dapat menurunkan jumlah tabungan masyarakat.

Hal ini disebabkan karena pada kondisi seperti ini, masyarakat akan cenderung lebih banyak mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan keluarga, seperti biaya pendidikan anak dan biaya kesehatan lansia. Selain itu, masyarakat juga akan cenderung lebih sedikit menyimpan uang mereka di bank atau melakukan investasi karena pengeluaran yang lebih besar tersebut. Akibatnya, tabungan masyarakat akan menurun. Dalam rasio ketergantungan yang tinggi maka penduduk yang bekerja relatif lebih sedikit dan harus menanggung kebutuhan usia non produktif sehingga tingkat tabungan akan menurun (Pitoyo, 2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Pratama (2019) yang menjelaskan variabel rasio ketergantungan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat.

Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh secara langsung dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan nilai signifikansi (P-Value) $0,343 > 0,05$ dan berpengaruh positif dengan nilai koefisien yang diperoleh. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kelima. Artinya peningkatan pendapatan perkapita dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan berkelanjutan.

Menurut Ginting (2008) pembangunan ekonomi sebagai usaha untuk memperbesar pendapatan perkapita sebagai tolak ukur dalam menentukan pembangunan ekonomi yang dapat menaikkan produktivitas perkapita dengan jalan menambah peralatan modal dan menambah keterampilan. Dengan demikian pembangunan ekonomi berarti peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan pendapatan perkapita sehingga memicu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan nilai signifikansi (P-Value) $0,000 < 0,05$ dan berpengaruh negatif dengan nilai koefisien yang diperoleh. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis keenam. Artinya peningkatan inflasi akan membuat pertumbuhan ekonomi menurun atau bahkan terhambat. Inflasi tinggi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada perekonomian, seperti berkurangnya daya beli masyarakat, menurunnya kepercayaan investor dan meningkatnya biaya produksi bagi produsen.

Sukirno (2012) mengatakan bahwa tergantung pada seberapa parah inflasi, umumnya memiliki efek menguntungkan dan negatif. Inflasi yang ringan akan berdampak positif karena dapat mendorong perekonomian yang sehat dengan meningkatkan pendapatan nasional dan memotivasi individu untuk bekerja, menabung, dan berinvestasi. Di sisi lain, pada saat inflasi tidak stabil, khususnya pada saat inflasi tinggi yang tidak terkendali, lingkungan ekonomi menjadi kacau dan ekonomi dianggap mengalami kontraksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harunur Rasyid (2013) dan hasil penelitian oleh Nabila Mardiana Pratiwi, Dzulkirom, dan Devi Farah (2015) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan nilai signifikansi (P-Value) $0,000 < 0,05$ dan berpengaruh negatif dengan nilai koefisien yang diperoleh. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketujuh. Artinya peningkatan suku bunga akan membuat pertumbuhan ekonomi cenderung akan menurun atau terhambat. Suku bunga kredit yang tinggi dapat berdampak pada berbagai sektor dalam perekonomian, terutama pada sektor usaha dan investasi. Hasil ini sesuai dengan teori dimana teori

menyatakan apabila suku bunga tinggi, maka jumlah investasi akan berkurang yang artinya pertumbuhan ekonomi akan menurun, sebaliknya apabila suku bunga rendah maka akan mendorong banyak investasi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2010).

Menurut Sunariyah (2006), harga dari sebuah pinjaman disebut suku bunga. Suku Bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit. Saat tingkat suku bunga rendah, maka dana yang mengalir akan semakin banyak dan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Aulianda (2019) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Rasio Ketergantungan berpengaruh secara langsung dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan nilai signifikansi (P-Value) $0,189 > 0,05$ dan berpengaruh negatif dengan nilai koefisien yang diperoleh. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedelapan. Artinya peningkatan rasio ketergantungan akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Karena semakin tinggi nilai rasio ketergantungan suatu daerah, menggambarkan tingginya ketergantungan penduduk usia non produktif.

Menurut Lincoln (2015), dependency ratio yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi, secara tidak langsung dengan tingginya dependency ratio yang terjadi tidak diimbangi dengan persediaan lapangan pekerjaan maka akan berdampak pada kemiskinan disebabkan jumlah penduduk yang tinggi, jumlah angkatan kerja yang setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga beban ketergantungan yang meningkat dikarenakan adanya masalah terhadap pembangunan ekonomi yang menimbulkan gap employment dan jumlah kemiskinan sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang

melambat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Yani (2017) yang menjelaskan variabel rasio ketergantungan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Jumlah Tabungan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa jumlah tabungan berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan nilai signifikansi (P-Value) $0,021 < 0,05$ dan berpengaruh negatif dengan nilai koefisien yang diperoleh. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis kesembilan. Artinya bila terjadi penurunan atau kenaikan tabungan masyarakat akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tingkat tabungan masyarakat Kalimantan Tengah yang ada di bank mencerminkan perekonomian masyarakatnya.

Tingkat tabungan yang tinggi menggambarkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan pada masyarakat. Menurut Hasan (2013) tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal pada kondisi steady-state. Dengan kata lain, jika tingkat tabungan tinggi, maka perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, serta sebaliknya. Dalam kaitannya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat tabungan yang lebih tinggi hanya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk sementara sampai perekonomian mencapai kondisi steady-state baru yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Jika perekonomian mempertahankan tingkat tabungan yang tinggi, maka hal itu hanya akan mempertahankan persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi tanpa mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Indra dan Dita (2016) yang menjelaskan variabel tabungan dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB, namun dalam jangka panjang variabel tabungan berpengaruh signifikan terhadap PDB.

Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Jumlah Tabungan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan nilai koefisien sebesar $(0,296) \times (-0,201) = -0,059$ dan berpengaruh negatif. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kesepuluh.

Hasil penelitian ini menyatakan pendapatan perkapita memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat. Artinya setiap terjadi peningkatan maupun penurunan pendapatan perkapita tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat. Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah sangat bergantung pada sektor primer, seperti pertanian, perkebunan dan tambang. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti fluktuasi harga komoditas global dan regulasi pemerintah terhadap sektor-sektor ini memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten/Kota

Provinsi Kalimantan Tengah. Pendapatan perkapita harus diseimbangkan agar dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Hal yang dapat dilakukan untuk dapat menyeimbangkan pendapatan perkapita oleh pemerintah yaitu membuat pendapatan nasional bertambah dengan persentase yang sama dengan pertumbuhan penduduk, pendapatan nasional bertambah dengan persentase lebih besar daripada pertumbuhan penduduk dan jumlah tabungan lebih besar daripada investasi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Jumlah Tabungan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan nilai koefisien sebesar $(-0,033) \times (-0,201) = 0,006$ dan berpengaruh positif. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kesebelas. Hasil penelitian ini menyatakan inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat. Artinya setiap terjadi peningkatan maupun penurunan inflasi tidak

akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat. Inflasi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah berfluktuasi namun masih berada dalam angka yang normal.

Sedangkan jumlah tabungan masyarakat terus meningkat dan pertumbuhan ekonominya tumbuh positif kecuali pada tahun 2020 dimana angka pertumbuhannya negatif di beberapa kabupaten. Inflasi yang rendah dan stabil diperlukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Untuk menciptakan nilai inflasi yang cukup terkendali di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah, perlunya upaya dari pemerintah maupun kebijakan moneter guna menekan tingkat inflasi dan menjaga kestabilan harga-harga di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dalam suatu negara, diantaranya adalah inflasi. Theory Keynes menyatakan dalam jangka panjang (long-run), inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Dalam Theory Harrod-Domar, peranan tabungan dan investasi sangat menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Maka jumlah tabungan masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Jumlah Tabungan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. dengan nilai koefisien sebesar $(0,068) \times (-0,201) = -0,013$ dan berpengaruh negatif. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua belas. Hasil penelitian ini menyatakan suku bunga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat. Artinya setiap terjadi peningkatan maupun penurunan suku bunga tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui

jumlah tabungan masyarakat. Diketahui bahwa suku bunga memiliki tren yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan teori Keynes yang berpendapat bahwa besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat suku bunga, melainkan tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga tersebut. Minat masyarakat dalam menyimpan uangnya di bank semakin meningkat. Terbukti dengan terus bertambahnya simpanan dalam bentuk tabungan, giro dan simpanan berjangka masyarakat di kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah pada perbankan.

Pengaruh Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Jumlah Tabungan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio ketergantungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan nilai sebesar $(-0,451) \times (-0,201) = 0,090$ dan berpengaruh positif. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga belas. Hasil penelitian ini menyatakan rasio ketergantungan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat. Artinya setiap terjadi peningkatan maupun penurunan rasio ketergantungan tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebijakan pemerintah daerah yang mendorong peningkatan investasi dan pembangunan ekonomi yang dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi, sehingga dampak dari rasio ketergantungan terhadap tabungan masyarakat menjadi kurang signifikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel pendapatan perkapita, inflasi, suku bunga dan rasio ketergantungan terhadap jumlah tabungan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan melakukan analisis pengujian statistik,

maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan perkapita secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Inflasi secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
3. Suku bunga secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
4. Rasio ketergantungan secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
5. Pendapatan perkapita secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
6. Inflasi secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
7. Suku bunga secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
8. Rasio ketergantungan secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
9. Jumlah tabungan masyarakat secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
10. Pendapatan perkapita secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
11. Inflasi secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Jumlah Tabungan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
12. Suku bunga secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
13. Rasio ketergantungan secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan

ekonomi melalui jumlah tabungan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.

Saran

1. Untuk meningkatkan jumlah tabungan masyarakat dengan peningkatan pendapatan perkapita diharapkan pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang dapat meningkatkan lapangan kerja, investasi, kualitas pendidikan dan pelatihan, akses teknologi dan informasi, pemberdayaan masyarakat dan pengembangan infrastruktur. Kebijakan-kebijakan ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
2. Untuk meningkatkan jumlah tabungan masyarakat di tengah kondisi inflasi yang tidak stabil, diharapkan pemerintah melalui bank sentral dapat melakukan kebijakan moneter dengan mempertimbangkan kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga. Agar stabilitas harga komoditas tetap terjaga, pemerintah harus mengatur dan mengendalikan suku bunga melalui bank sentral. Dengan menyerap likuiditas dari perekonomian, otoritas moneter menggunakan salah satu strategi antara lain untuk memerangi inflasi. Transaksi pasar terbuka yang dilakukan Bank Indonesia sebagai salah satu ilustrasi.
3. Untuk meningkatkan jumlah tabungan masyarakat diharapkan pemerintah melalui bank sentral melakukan kebijakan untuk menaikkan suku bunga tabungan, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menabung. Dan pemerintah dapat meningkatkan program pelatihan dan konseling keuangan bagi masyarakat dan kerjasama dengan lembaga keuangan dan perbankan untuk menyediakan program kredit usaha rakyat dan program pengembangan industri kecil dan menengah.
4. Untuk meningkatkan jumlah tabungan masyarakat diharapkan pemerintah melakukan upaya untuk mengurangi rasio ketergantungan, seperti meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan kualitas pendidikan serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja.
5. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diharapkan pemerintah menerapkan kebijakan yang dapat meningkatkan pengeluaran

- pemerintah pada fungsi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, pemberdayaan masyarakat, pelatihan dan konseling keuangan, serta pengawasan dan pengendalian inflasi. Hal ini dapat dilakukan agar masyarakat dapat memperoleh penghasilan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.
6. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diharapkan pemerintah melalui bank sentral melakukan kebijakan moneter untuk mengendalikan tingkat inflasi agar tidak berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.
 7. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan tingkat suku bunga pemerintah mampu membuat masyarakat tertarik untuk melakukan investasi atau membuka usaha dengan melakukan kredit perbankan yang mudah dengan pembayaran bunga yang tidak terlalu besar. Maka melalui kebijakan moneter, bank sentral bisa mempertimbangkan kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga.
 8. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diharapkan pemerintah melakukan upaya untuk mengurangi rasio ketergantungan, melalui kebijakan fiskal untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat, pelatihan dan konseling keuangan, pengawasan dan pengendalian inflasi, peningkatan lapangan kerja, dan pengeluaran pemerintah pada fungsi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Sehingga tidak menjadi hambatan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.
 9. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diharapkan pemerintah dapat melakukan kebijakan moneter dengan mengatur dan mengendalikan suku bunga melalui bank sentral. Oleh karena itu perlu diingat bahwa tabungan masyarakat juga dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi jika tidak dikendalikan dengan baik.
 10. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan pendapatan perkapita melalui jumlah tabungan masyarakat, diharapkan pemerintah melakukan upaya peningkatan pendapatan perkapita untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berdampak pada peningkatan jumlah tabungan.
 11. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan inflasi melalui jumlah tabungan masyarakat, diharapkan pemerintah dapat mencegah tingkat inflasi yang tinggi. Ketika terjadi kenaikan harga-harga barang, pemerintah harus mampu mempertahankan pengusaha untuk tetap bertahan melakukan produksi dan daya beli masyarakat harus tetap terjaga.
 12. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan suku bunga melalui jumlah tabungan masyarakat, diharapkan pemerintah melalui bank sentral harus mampu menjaga dan mengendalikan suku bunga agar jumlah tabungan masyarakat meningkat sehingga terjadi penambahan capital stock untuk investasi.
 13. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan rasio ketergantungan melalui jumlah tabungan masyarakat, diharapkan pemerintah harus mampu melakukan upaya untuk mengurangi rasio ketergantungan agar jumlah tabungan masyarakat meningkat sehingga tidak menjadi hambatan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2013). *Teori-teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agustinova & Danu E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Aliantie, N., & Ompusunggu, D. P. (2023). Analisis Pengembangan UMKM Pada Kuliner Khas Dayak Wadi Di Kota Palangka Raya . *Advances in Social Humanities Research*, 1(3), 87–96.
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincoln. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Aulianda, F. A. (2019). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kalimantan Tengah Dalam Angka 2021*. Palangka Raya: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kalimantan Tengah Dalam Angka 2023*. Palangka Raya: BPS.
- Bank Indonesia, laporan perekonomian Indonesia 2022. Diakses di www.bi.go.id.
- Bank Indonesia, laporan perekonomian Indonesia 2023. Diakses di www.bi.go.id.
- Bank Indonesia. (1992). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. Jakarta: Direktorat Hukum Bank Indonesia.

- Bank Indonesia. (1998). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan*. Jakarta: Direktorat Hukum Bank Indonesia.
- Berg, Hendrik Van den. (2005). *Economic Growth and Development*. Singapura: McGrawHill.
- Berutu, L., & Ompusunggu, D. P. (2023). Analisis Bangunan Rumah Makan Menggunakan Metode SWOT Di Kota Palangka Raya. *Advances in Social Humanities Research*, 1(2), 52–58.
- Berliana, I., & Ompusunggu, D. P. (2023). Pemanfaatan E-Commerce Bagi UMKM pada Era Industri 4.0. *Matriks: Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(1), 115–120.
- Boediono. (1985). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. (1991). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. (2013). *Ekonomi Moneter*. Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE.
- Dewi, N. K. E. P. S. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pertumbuhan Penduduk Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Jurnal EP Unud*, 1(1), 1–30.
- Firdausya, L. Z., & Ompusunggu, D. P. . (2023). Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Era Digital Abad 21 Micro, Small And Medium Enterprises (Msme) The Digital Age Of The 21st Century. *Tali Jagad Journal*, 1(1), 16–20.
- Friedman, Milton. (2009). *The Economics of Money, Banking and Financial Market Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., Lubis, I., & Mahalli, K. (2008). Pembangunan Manusia di Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, 4(1), 17-24.
- Hasan, Iskandar .(2013). Pengaruh Investasi Dalam Negeri Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap PDB Di Indonesia. *Sains Riset*, volume 3, No.1. 2013.
- Indriyani, Siwi Nur. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Universitas UNKRIS*.
- Irenetia, N., & Ompusunggu, D. P. (2023). Pentingnya Manajemen Keuangan Bagi Perusahaan. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 140–147.
- Kristiana, P., & Purwanti, E. Y. (2009). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cianjur Periods 1983-2007.
- Lengkong, N. L., Rumat, V. A., & Engka, D. S. (2021). Pengaruh PDRB, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Tabungan Masyarakat Pada Bank Sulutgo. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(1), 33-45.
- Maha, E, I., & Ompusunggu, D. P. (2023). Analisis Pengaruh Pemberdayaan Dan Kinerja UMKM Terhadap Kesejahteraan Pelaku UMKM Kota Palangka Raya. *JUEB: Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2(2), 16-24.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makro Ekonomi* (Fitria Liza & Imam Nurmawan, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Mantra, Ida Bagoes. (2000). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono. (2004). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Ekonisia.
- Modigliani F., Ando A., & Brumberg. (1963). The Life Cycle Hypothesis of Saving: Aggregate Implications and Test. *A.E.R* 53.
- Nasution, Anwar. (1991). *Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1998 Pada Sistem Keuangan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nopirin. (1992). *Ekonomi Moneter*. Buku I. Yogyakarta: BPFE.
- Nopirin. (2013). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhidayat, A, F., & Ompusunggu, D. P. (2023). Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja . *JUEB: Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2(2), 01–05.
- Ompusunggu, D. P. (2023). *Diagnostik-Diagnosis-Solusi-Model Untuk Masalah Runtut Waktu dan Silang Tempat*, (No.dr3bp). Center for Open Science.
- Ompusunggu, D. P. (2023). *Peta Kemampuan Keuangan Pemerintah Provinsi Di Indonesia Dalam Menghapuskan Kemiskinan Tahun 2017*. (Doctoral dissertation, UAJY).
- Ompusunggu, D. P. (2023). Pendekatan Manual ARDL Pada Kointegrasi (STATA & Microfit).
- Ompusunggu, D. P., & Elisa, M. (2023). Pendampingan Peningkatan Kemampuan Manajemen Keuangan Di Toko Plastik Silvanoor. *EBISMEN Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 55–65.
- Ompusunggu, D. P., & Febriani, E. (2023). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2022. *Matriks*, 5(1), 107–114.
- Ompusunggu, D. P., & Febrian, D. (2023). Strategi Pemasaran Digital Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Desa Batu Makap Kabupaten Murung

- Raya. *TRANSFORMASI: Journal of Economics and Business Management*, 3(2), 34–41.
- Ompusunggu, D. P., & Rahayu, S. (2023). Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen* 2 (2):11-19.
- Ompusunggu, D. P., & Gulo, L. A. (2023). Analisis Pengaruh Modal dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Depot Isi Ulang Air Minum Di Kota Palangka Raya. *Journal of Management and Social Sciences* 2 (2) :11-19.
- Ompusunggu, D. P., & Nanda, M. (2023). Efektifitas Manajemen Keuangan UMKM di Kota Palangka Raya Sebagai Strategi pada Masa New Normal Covid-19. *Jurnal Visi Manajemen*, 9(2), 01–07.
- Ompusunggu, D. P., & Sinurat, S. D. (2023). Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Umkm Kota Palangka Raya dan Pengelolaan Usahanya. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 36–41.
- Ompusunggu, D. P., Suharsih, S., & Sodik, J. (2020, October). ANALISIS KEMAMPUAN FISKAL DAERAH DALAM MENGHAPUSKAN ANGKA KEMISKINAN PADA 34 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2019. In *NATIONAL CONFERENCE ON BUSINESS & ECONOMICS 1th (NICEBEL)*.
- Ompusunggu, D. P., & Tamara, S. (2023). Potensi Keuangan UMKM Jasuke: Mendalami Hasil Penjualan di Kabupaten Bartim. *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(2), 54 – 58.
- Ompusunggu, D. P., & Triani, Y. (2023). Transformasi Teknologi E-Commerce Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Kota Palangka Raya: Faktor Pendorong Dan Penghambat Adopsi. *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(2), 114 – 122..
- Ompusunggu, D. P., Sutrisno, D. R. I., & Hukum, A. (2023). Konsistensi Dan Efektivitas Peran Lembaga Keuangan Non Bank (Koperasi Simpan Pinjam) Sebagai Penggerak Perekonomian Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 689-696.
- Ompusunggu, D. P., & Wibawa, S. C. (2023). Bitcoin Dan Nilai Tukar: Autoregressive Distributed Lag.
- Panggabean, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi Dependency Ratio di Indonesia. In *Proceeding Seminar Akademik tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Pitoyo. (2013). *Menjadi Produktif di Usia Produktif*. Perpustakaan Nasional RI: Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN.
- Pratama, R. A., & SE, E. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Tabungan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2017 (*Doctoral dissertation, Perpustakaan FEB Unpas*).
- Pratiwi, N. M., AR, M. D., & Azizah, D. F. (2015). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga sbi, dan nilai tukar terhadap penanaman modal asing dan pertumbuhan ekonomi di indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(2).
- Richard, P. (2004). *The Economics of Adjustment and Growth*. Los Angeles: Editorial UPR.
- Ruliansyah, D. (2013). Analisis Hubungan antara PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto), Realisasi Investasi, Desentralisasi Fiskal dan Kesempatan Kerja di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman Samarinda*.
- Samuelson, Paul A., & William, D. Nordhaus. (1997). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sandjojo, Nidjo. (2011). *Metode Analisis Jalur (Path Analysis) dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sarwono, J. (2014). *Path Analysis Dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Siahaan, R. O., & Ompusunggu, D. P. (2023). Analisis Strategi Bisnis Rumah Makan Ayam Wong Solo Palangka Raya . *Advances in Social Humanities Research*, 1(3), 97–102.
- Siburian, A., & Ompusunggu, D. P. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Palangka Raya. *JUEB: Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2(2), 30-35.
- Sitepu, L. E., & Ompusunggu, D. P. (2023). Sekuritisasi Aset Bank Sebagai Sumber Pembiayaan Kegiatan Inovasi. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(2), 36-46.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siahaan, R. O., & Ompusunggu, D. P. (2023). Analisis Strategi Bisnis Rumah Makan Ayam Wong Solo Palangka Raya . *Advances in Social Humanities Research*, 1(3), 97–102.
- Siburian, A., & Ompusunggu, D. P. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Palangka Raya. *JUEB: Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2(2), 30-35.
- Sitepu, L. E., & Ompusunggu, D. P. (2023). Sekuritisasi Aset Bank Sebagai Sumber Pembiayaan Kegiatan Inovasi. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(2), 36-46.
- Suhendra, I., & Irawati, D. A. (2016). Pengaruh Tabungan, Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2).
- Sulaiman, Eman dkk. (2021). *Perekonomian Indonesia (Suatu Tinjauan Konseptual)*. Badung: Media Sains Indonesia.

- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi 5. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Suparmoko. (1991). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Susanto. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Dosen STIE Bisnis Indonesia*.
- Sutrisno, F. A. I., Ompusunggu, D. P., & Hukom, A. (2023). Analisis Peran Lembaga Keuangan (Pegadaian) Terhadap Pengembangan Perekonomian Masyarakat Umum (Usaha UMKM).
- Sutrisno, F. A. I., Ompusunggu, D. P., & Hukom, A. (2023). Rubber Plantation In Poverty Alleviation In Central Kalimantan Province: Target Of Sdgs Point 1. *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 1813–1820.
- Tarigan, D. A., & Ompusunggu, D. P. (2023). Strategi Pengembangan UMKM Melalui Analisis SWOT (Studi Pada Usaha UMKM Gorengan Di Lokasi Wisata Juma Bakal Desa Dokan). *Advances in Social Humanities Research*, 1(2), 81-86.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Triandaru, S., Ompusunggu, D. P., & Handika, R. (2020). Mapping Government's Financial Capacity to End Poverty: The Case of Provinces in Indonesia. *Advances in Natural and Applied Sciences*, 14(2), 19+.
- Vieneris, Y. P. (1977). *Macroeconomics Model and Policy*. New York: Wiley & Son.
- Wiagustini, N. L. P. (2017). Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 2(10), 110–252.
- Yani, A., Musa, A. H., & Suharto, R. B. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio) dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 2(1).
- Yuliana, Y., Adami, Y., & Reza, G. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan PDRB terhadap Tabungan Masyarakat pada Bank Umum di Kota Banda Aceh Tahun 2011–2015. *Jurnal Serambi Akademica*, 6(1), 112-120.
- Zendrato, C., Zendrato. R. W., & Ompusunggu, D. P. (2023). Analisis Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset Pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 92-104.